BAB III

PROFIL AS-SAYYID HASAN BIN SHALEH BIN ‘AYDRUS

DAN *RISÃLAH SHALÃT AL-MUQARRABÎN*

A. Biografi Singkat As-Sayyid Hasan Bin Shaleh Bin ‘Aidrus

1. Nama dan nasab beliau

Nasab beliau bersambung sampai Rasulullah s.a.w: Hasan Al-Bahr bin Saleh bin Idrus bin Abu Bakar bin Hadi bin Sa’id bin Syeikhon bin Alwi bin Abdullah At-Tarisi bin Alwi bin Abu Bakar Al-Jufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Sohib Mirbath bin Ali Kholi’ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja’afar As-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fatimah Az-Zahra bin Rasulillah SAW.[1]

2. Kelahiran dan tumbuh kembang beliau

Beliau dilahirkan di kota Khali’ Rasyid (*Houthah)*, salah satu wilayah di Hadhramaut, Yaman. Tahun 1191 Hijriyah.[2]

[1]https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-habib-hasan-bin-sholeh-al-bahr-al-jufri/. Dikutip pada tanggal 19 Pebruari 2020

[2]Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry al-Alawy al-Husainy al-Hadhramy, *Risalat Shalat al-Muqarrabin,* (tanpa tahun dan tempat), h. 3

Ayah beliau meninggal tatkala beliau masih usia menyusu. Setelah itu beliau dipelihara oleh ibu dan paman beliau, ayah ibu beliau As-Sayyid ‘Aidrus bin Abu Bakar al-Jufri. Kemudian beliau tumbuh di lokasi desa Dzi Ashbah, tempat tinggalnya asy-Syeikkh Abdullah bin Sa’ad bin Samir. Setelah beberapa tahun berlalu, mulailah beliau belajar al-Qur’an dengan seorang guru yang bernama asy-Syeikh Abdurrahman di Arab Saudi. Tidak memakan waktu lama, beliau akhirnya mampu menamatkan pelajaran dan mampu menghafalnya di luar otak. Sungguh Allah telah menampakkan inayah-Nya kepada beliau dengan menambatkan kecenderungan yang kuat untuk belajar serta mempunyai semangat tinggi dan kerja keras. Semangat ini terus menerus ada dalam diri beliau tatkala menuntut ilmu dan *mulãzamah* (senantiasa) dalam bimbingan guru-guru yang *ãrifin*, hingga sampailah beliau kepada puncak ilmu, pendidikan dan suluk. Beliau dididik di bawah bimbingan syeikh-syeikh (guru-guru) yang *‘ãrifĩn* (yang telah mencapai derajat ma’rifat), tumbuh besar dengan sifat zuhud terhadap dunia, berjuang melawan nafsunya, banyak beribadah dan berpuasa, zikr dan tilawah (membaca al-qur’an), penyebar ilmu agama, senang memberi nasehat dan petunjuk, dermawan dan suka memberi, cinta terhadap *fuqarã* (orang fakir) dan *masãkĩn* (orang-orang miskin), beliau mempunyai *mukãsyafah* dan *ahwãl* yang mengagumkan.[3]

[3]Lukman Hakim, *Ittihãf* ... h. 6

Beliau meninggal hari rabu pada waktu dhuha tanggal 23 Dzul qa'dah 1237 H di Dzi Isbah, dan di kebumikan dekat makam ibunya yang terletak di tenagh-tengah musholla di samping rumahnya.[4]

3. Guru-guru beliau

Berikut adalah sebagian guru-guru beliau:

1. Al-Allamah As-Sayyid Umar bin Ahmad bin Hasan Al-Haddad
2. Al-Allamah Umar bin Zein bin Smith
3. Al-Allamah As-Sayyid Alwi bin Segaf bin Muhammad bin Umar As-Segaf
4. Al-Allamah As-Sayyid Segaf bin Muhammad bin 'Aidrus al-Jufri
5. Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Ja'far bin Zein Al-Habsyi
6. Al-Allamah As-Sayyid Abdurrahman bin Alwi bin Syeikh as-Segaf
7. Al-Allamah Asy-Syeikh Umar bin Segaf bin Muhammad bin Umar As-Segaf. Beliau adalah gurunya dalam mengambil futũh (anugerah Allah) sekaligus kiblat beliau dalam mengambil ilmu zahir dan bathin.[5]

4. Murid-murid

Adapun murid-murid beliau, diantaranya:

1. Al-Allamah As-Sayyyid Hamid bin Umar bin Muhammad bin Segaf As-Segaf
2. Al-Allamah As-Sayyid Muhsin bin Alwi bin Segaf As-Segaf

[4]https://wasiatnasehat.blogspot.com/2009/01/habib-hasan-bin-soleh-al-bahr-al-jufri.html. Dikutip pada tanggal 19 Pebruari 2020

[5]Lukman Hakim *Ittihãf*, ... h. 7

3. Al-Allamah Alwi bin Abdurrahman bin Segaf Al-Jufri Al-Ba'lawi
4. Al-Allamah Al-Habib Al-'Arif billah 'Aidrus bin Umar bin 'Aidrus Al-Habsyi, empunya kitab "'Iqd al-Yawaqit al-Jauhariyyah"
5. Al-Allamah Abdurrahamn bin Ali bin Umar bin Segaf Al-Husaini Al-Alwi. Beliau mempunyai kitab manaqib penulis risalah al-muqarrabin ini.[6]

5. Karya-karya

Penulis tidak menemukan karya-karya beliau selain risalah al-muqarrabin ini.

6. Sanjungan ulama

Banyak ulama-ulama yang memuji dan menyanjung beliau, diantaranya:

1. Al-Habib Al-'Arif billah 'Aidrus bin Umar bin 'Aidrus Al-Habsyi dalam kitabnya "Iqd al-Yawaqi Al-jauhariyyah berkata: "Beliau adalah guruku yang kelima, penghulu kami al-Quthb al-Ghauts, satu-satunya yang mampu menghimpun rahasia-rahasia yang benar, penyebar bendera dakwah yang sempurna untuk segenap manusia".
2. Al-Allamah Muhammad yahya bin Abdul Kabir Al-Kattani dalam Fihris al-Faharis wa al-Atsbat berkata: "Termasuk dari pengijazahan yang paling lembut/halus seorang yang al-'arif billah As-Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhar Al-Ba'lawi Ad-Du'ani Al-Yamani kepada As-Sayyid 'Aidrus bin Umar dengan katanya: "sesungguhnya As-Sayyid 'Aidrus bin Umar ialah orang yang telah

[6]Lukman Hakim, *Ittihãf*, ... h. 7

mengeluarkan tunasnya lewat ayahnya Umar, kemudian tunas itu semakin kuat lewat pamanyya Muhammad dan menjadi besar lewat bin Smith dan tegak lurus di atas batangnya lewat hasan bin Shaleh, kemudian menyenangkan hati penanam-penanamnya sampai ke anak-anak cucu.

3. Shahib tarikh al-Syu'ara al-Hadhramiyyin As-Sayyid Abdullah bin Muhammad bin Hamid As-Segaf berkata: "beliau adalah salah satu tokoh ulama terkemuka, guru dalam dunia islam dan pendakwah yang mursyid. Beliau juga termasuk ulama yang mumpuni dalam bidang agama, tasawuf, sosial dan politik.[7]

7. Keluasan Ilmunya

Sebab keluasan dan kedalaman ilmunya beliau dijuluki Al-Bahr (lautan). Pada usia di bawah 20 tahun, saat belajar kitab Mukhtashor At-Tuhfah dari pengarangnya sendiri yaitu, Syeikh Ali bin Umar bin Qadhi Baktsiir, beliau mengkritisi burupa hal yang ditulis oleh gurunya sendiri.

Pada saat beliau menunaikan ibadah haji, Al-Allamah Sayid Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal, mufti Zubaid, meminta beliau mengarang sebuah risalah yang menerangkan sifat-sifat salatnya para wali. Kemudian beliau mengabulkan permintaan tersebut, sehingga para ulama dan kaum sufi di Hijaz dan kota-kota lain menjadi kagum.

Habib Ahmad Al-Junaid menceritakan bahwa ia dan Habib Hasan sempat ziarah ke rumah Sayid Ahmad bin Idris, seorang yang dikenal

[7]Lukman Hakim, *Ittihãf*, ... h. 8

kealimannya. Kemudian Habib Ahmad Al-Junaid membacakan kitab Ar-Rasyafaat, dan Sayid Ahmad bin Idris pun menjelaskan bait demi bait dengan mengutip ayat Quran dan Hadis Nabi SAW. Habib Hasan bin Saleh Al-Bahr kemudian membacakan kitabnya sendiri, yang bernama Shalatul Muqarrabin. Setelah Shalatul Muqarrabin dibacakan, Sayid Ahmad berkata, "seandainya penulis risalah ini masih hidup, maka:

يحق أن تضرب عليه أكباد الإب

Sepatutnya perut onta dicambuk agar segera dapat menjumpainya.

"Saat itu aku ingin memberitahu mereka, bahwa orang yang baru saja selesai membaca adalah penulis risalah itu sendiri. Namun, Habib Hasan melarangku," kata Habib Ahmad Al-Junaid.

"Mungkin saja pengarangnya hanya sekedar menyifatkan, tidak pernah mengalami apa yang ditulisnya," kata salah satu murid Sayid Ahmad bin Idris.

"Diamlah engkau"

الإناء يرصح بما فيه

Suatu bejana (hanya) akan mengeluarkan isinya, kata Sayid Ahmad bin Idris.[8]

Beliau adalah seorang yang *al-'ãrif billãh* (seseorang yang telah mencapai makrifat) sekaligus *murabbĩ* (pendidik rohani) para *sãlik* (pejalan rohani). Seorang yang zuhud dan banyak ibadah serta berpuasa, suka memberikan wejangan nasihat dan bimbingan serta pemurah lagi

[8] https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-habib-hasan-bin-sholeh-al-bahr-al-jufri/. Dikutip pada tanggal 19 Pebruari 2020

dermawan, cinta kepada orang-orang fakir dan miskin serta mempunyai banyak *mukasyafah* dan keajaiban lainnya.[9]

8. Mujahadahnya

Habib Hasan konsisten berpegang teguh pada sunah Nabi, dan berusaha kuat mutaba'ah (mengikut) ulama yang mendahuluinya. Beliau gemar mengamalkan shalat sunat rawatib maupun shalat sunat lainnya. Mulai dari shalat khusuf dan kusuf sampai dengan shalat tahiyyatul mesjid. Mulai dari shalat sunat wudhu, dhuha 8 raka'at, awwabin 20 raka'at, tahajjud di sebagian besar waktu malam disambung dengan shalat witir 11 raka'at. Semua ini beliau amalkan dengan rajin, siang dan malam, baik saat mukim maupun ketika musafir, ketika masih sehat maupun sedang sakit. Sakitnya beliau tidak pernah menyebabkan lemahnya semangat ibadah. Hingga tiba saat ibadah, seakan-akan beliau sembuh dari sakitnya. Namun, sesaat ibadah selesai dikerjakannya, beliau kembali tampak lemah. Beliau selalu istiqamah mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah.

Kebisaaan beliau selanjutnya adalah mampu membaca setengah Al-Quran dalam shalat tahajjud setiap malamnya. Terkadang beliau mampu mengkhatamkan seluruh Al-Quran dalam satu raka'at. Beliau selalu konsisten mengamalkan puasa Dawud, baik pada waktu musim panas maupun dingin, saat mukim maupun saat musafir, saat sehat maupun sakit. Diantara amaliyah beliau juga, yaitu membaca surah Yasin

[9] As-Sayyid Hasan, *Risãlah*, ... h. 3

sebanyak 40 kali dalam satu majlis, dan dalam satu atau dua raka'at. Wirid beliau juga adalah dalam satu raka'at shalat mampu membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 90 ribu kali.

Lebih dari tujuh kali beliau menunaikan ibadah haji. Beliau juga sangat suka thawaf di kegelapan malam dan terkadang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam semalam hingga waktu fajar.[10]

9. Mutiara Nasihatnya

Sesungguhnya di surga tidak ada penyesalan, yang ada hanyalah rasa malu mereka atas kemuliaan dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Kelelahan mereka semasa di dunia tiada artinya jika dibandingkan dengan nikmat yang mereka terima di surga.

Kehidupan yang baik, kenikmatan yang disegerakan dan kebaikan yang diangan-angankan hanya terdapat dalam ibadah kepada Allah.

Jika kamu tidak bisa beramal dengan anggota tubuhmu, seperti: shalat dan lain-lain, maka kamu masih bisa mengerjakan ibadah lisan, misalnya: dzikir, amar ma'aruf dan nahi munkar. Dan jika kamu tidak bisa mengerjakan ketaatan lisan, maka kamu masih dapat melakukan ketaatan hati, seperti: syukur, ridha, cinta, zuhud, dabar, ikhlas, dan lain-lain.[11]

B. Introduksi *Risãlah Shalãt al-Muqarrabĩn*

[10] https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-habib-hasan-bin-sholeh-al-bahr-al-jufri/. Dikutip pada tanggal 19 Pebruari 2020

[11] https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-habib-hasan-bin-sholeh-al-bahr-al-jufri/. Dikutip pada tanggal 19 Pebruari 2020

Risãlah Shalãt al-Muqarrabĩn merupakan sebuah risalah karya As-Sayyid Hasan bin Shaleh bin ‘Aydrus al-Bahr al-Jufry al-‘Alawy al-Husainy al-Hadhramy. Risalah ini berisikan tuntunan shalat yang berorientasi pada aspek bathin. Dalam risalahnya ini, penulis berusaha mengungkap *maqãmãt* dan *ahwãl* yang dapat direfleksikan atau diaktualisasikan dalam shalat. Mulai dari awal hingga akhir, dari berdiri masuk shalat hingga salam. Sebuah risalah yang beliau peruntukkan bagi para *murabbĩ* (pembimbing) *sãlikin* (pejalan rohani) dan panutan para *‘ãrifin* (orang yang sudah mencapai makrifat).

1. Latar Belakang Penulisan

Risalah ini dilatarbelakangi oleh permintaan Al-‘Allamah As-Sayyid Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal seorang mufti di kota Zabid, Hadhramaut. Di saat As-Sayyid Hasan berada di Mekkah untuk menunaikan salah satu haji beliau. As-Sayyid Abdurrahman kemudian meminta As-Sayyid Hasan agar mengarang sebuah risalah tentang sifat shalat. Atas dasar permintaan tersebut maka ditulislah risalah ini dengan judul risalah shalat al-muqarrabin.[12]

2. Sistematika Pembahasan

Risalah shalat al-muqarrabin ini ditulis denga bahasa Arab. Terdiri dari 33 halaman. Risalah ini agak berbeda dengan kitab-kitab lainnya, oleh as-Sayyid Hasan di dalamnya tidak terdapat sistematika penulisan layaknya buku, Dalam risalah ini, penulis tidak menemukan adanya bab ataupun sub bab

[12] As-Sayyid Hasan, *Risãlah*, ... h. 4

layaknya kitab-kitab biasa. Namun demikian, as-Sayyid Hasan mencoba mengurutkan dalam pembahasannya dari awal shalat hingga akhir shalat, dari mulai berdiri masuk shalat sampai salam. Semua pembahasan berorientasi pada sisi bathin (hati). Pengarang lebih menonjolkan aspek hakikat shalat (tasawuf) daripada aspek syari'at (fikih). Kalau kita cermati lagi, ternyata risalah ini bahkan sama sekali tidak membahas klasifikasi dan jumlah rukun, syarat ataupun sunat-sunat shalat. Tetapi pengarang berusaha mengungkap bagaimana pengajewantahan *maqãmãt* dan *ah̲wãl* baik pada bacaan maupun bacaan shalat. Hal ini tentunya sesuai dengan judul risalah beliau, yaitu risalah shalat al-muqarrabĩn (sebuah risalah yang menjelaskan shalatnya para muqarrabĩn).

Setelah penulis cermati, akhirnya penulis bisa mengurutkan isi risalah ini dengan melihat pembahasan yang dikupas oleh as-Sayyid Hasan berupa tanda dalam kurung. Setiapa bacaan selalu beliau beri tanda dalam kurung dan mengupas hakikatnya. Berikut tabel yang penulis susun sesuai urutan halaman dan bacaan dalam shalat yang dibahas oleh pengarang:

HALAMAN	BACAAN
1	Judul risalah dan nama pengarang
3-4	Profil pengarang
5-6	Hakikat shalat
6-7	الله أكبر

للذي فطر السموات والأرض	8
حنيفا	8
مسلما	8
وما أنا من المشركين	8-9
إن صلاتي	9
و نسكي	9
ومحياي	9
ومماتي	9
لله	9
رب العالمين	9
لاشريك له	10
وبذلك أمرت	10
وأنا من المسلمين	10

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم	11
بسم الله	11
الرحمن الرحيم	11
الحمد لله	12
رب العالمين	13-14
الرحمن	14
الرحيم	14
ملك يوم الدين	15
إياك نعبد	15
وإياك نستعين	15
اهدنا الصراط المستقيم	15-16
صراط الذين أنعمت عليهم	16
غير المغضوب عليهم	16

16-17	ولا الضآلين
17	آمين
17-18	Ruku’ dan سبحان ربي العظيم وبحمده
18-19	I’tidal dan سمع الله لمن حمده
19	ربنا
19-20	لك الحمد
21	ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد
21	أهل الثناء
21	والمجد
21-22	أحق ما قال العبد
22	وكلنا لك عبد
22	لامانع لما أعطيت
22-23	ولا ينفع ذالجد منك الجد
23-25	Sujud dan سبحان ربي الأعلى وبحمده

أعوذ برضاك من سخطك	25
أعوذ بمعافاتك من عقوبتك	25
أعوذ بك منك	26
Duduk Antara Dua Sujud dan رب	26
اغفرلي	26
وارحمني	27
واجبرني	27
وارفعني	27
وارزقني	27
واهدني	27
وعافني	27
Tasyahud Awal	27-28
التحيات	28
المباركات	28

الصلوات	28
الطيبات	29
لله	29
السلام عليك أيها النبي	29
ورحمة الله وبركاته	29
السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين	29-30
أشهد أن لا إله إلا الله	30
وأشهد أن محمدا رسول الله	30
اللهم صل على محمد	30-31
Tasyahud Akhir	31
Do’a	31-32
Penutup	33

3. Isi Kitab

Karena risalah yang dikaji ini berbentuk pdf maka penulis merubahnya kepada bentuk word dengan tetap memperhatikan isi risalah tersebut. Adapun isi risalah tersebut sebagai berikut:

الحمد لله الذي أبرز من عين الوجود سر الخصوصية الساري جمالها في جميع العوالم الملكية والملكونية، وصلى الله على سيدنا محمد قبلة الأرواح العرشية ؛ وفرد الحضرة الذاتية ، وطور التجليات الاحسانية، نقطة الانفصال المدحية منها مراكز الأنوار الصمدية وعلى آله وصحبه شعاع نوره، ونجوم بدره، وترجمان نهيه وأمره .

وبعد – فإن الصلاة لما كانت روح الأعمال، وحقيقة مراتب الوصل والاتصال، وسر لطيفه الوجود في أزل الآزال، وبها يظهر النور الرباني المغطى في قالب الاشكال – تعين على من نور الله بصيرته وصفي من الأكدار سريرته : أن يجمع الهم فيها، ويقطع عقبات مراقبها؛ ليسكر من زلال صافيها فإذا تطهر من الأكدار وخلع ربقة الأغيار، قام بمحض الذلة والانكسار، لهيبة الملك القهار، وعزة العزيز الجبار ، فيخضع لسلطان الجلال، ويلاحظ معشوق الجمال . ويتضرع بالدعاء والابتهال، بالتثبيت بين يدي الكبير المتعال، ثم يقول: (الله أكبر) محققا أن لا كبير في قلبه إلا الله فيطرح جميع ما سواه ابتغاء رضاه إذ هو رب كل شيء ومولاه، منه بدأ وإليه منتهاه وليحذر أن يكذب قوله عمله، بأن يبقى له مطلوب أو محبوب غير الله ؛ فمع الكبير القدير، لا يرضى بالحقير الصغير؛ فيرمي جميع الهموم ويشهد قيامه بكل معلوم .

ثم يحقق بلسانه ما بقلبه بقوله (وجهت وجهي) أعني وجه قلبي وكل همي بالذلة له تعالى :إذ هو الكبير العظيم والافتقار إليه؛ إذ هو الغني الكريم .والرغبة فيه؛ إذ هو الحليم الرحيم .والتوكل عليه؛ إذ هو القوي القدير (للذي فطر السموات والأرض) وحينئذ تزول عنه الظلم، ويشاهد عين الجود والكرم، ولا يبقى له مرغوب أرضي ولا سماوي؛ إذ هي وما فيها من جوده موجوده ، وبوصفه ممدوده (حنيفا) غير ملتفت ذات اليمين بالرغبة فيمن سواه، ولا ذات الشمال بالرهبة ممن عداه

(مسلما) له بالإذعان والانقياد، وطارحا له المراد فيما أراد بغير اعتماد ولا استناد إلى غيره – فما ثم غيره (وما أنا من المشركين) بالمراد معه . المترددين في الحب له .وكيف أوثر عليه محبوبا هو المتفضل به أو أريد معه شيئا لا يقوم إلا به (إن صلاتي) في حضرته، هي صلاتي من رحمته بالخضوع والاستسلام والفضل والإنعام (ونسكي) وجود طاعتي له، وانقيادي لأمره، وصبري على أقداره ، وانتدابي لشكره (ومحياي) بتعلقي بأوصافه، ومشاهدتي حسن صنيعه وألطافه (ومماتي) غيبتي عن وجودي في شهوده، وغيبتي عن شهوده ببقاء وجوده (لله) أعني هو الذي أقامني في ذلك، واختصني به بغير حول مني ولا قوة؛ كما هو (رب العالمين) يقرب ويبعد، ويشقي ويسعد :فالكل تحت قهره خاضعون، ولعزته خاشعون، يذل من يشاء ويعز من يشاء لا معقب لحكمه في نقضه وإبرامه، ولا مؤازر له في ايجاد ما أوجده وإعدامه (لا شريك له) يشبهه في ربوبيته؛ إذ العالمون الذين هم روح العالم خلقه وعبيده يصرفهم بحكمه ويدبرهم بعلمه (وبذلك أمرت) ولذلك خلقت (وأنا من المسلمين) المتحققين له بالقهر والغلبة على كل شيء المطرحين تحت سلطان عزته، المتعلقين بأستار رحمته، الواقفين بالعجز عن إدراك حقيقة معرفته .

ثم تحصن به من كيد رأس الغواة لياذا بعزة الله من كيده وبلواه ، بقولك (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) وكذلك أنو الاستعاذة من جميع الأغيار والخواطر النفسانية، والحظوظ الشهوانية، وقل : (بسم الله) وتحقق أن كل شيء قائم باسمه، محوط بعلمه، وتحقق الألوهية السارية في جميع الوجود، القائمة بالحكمة في كل حد و محدود، ومقرب ومبعود .فإذا قلت (الرحمن الرحيم) فاشهد رحمته الواسعة لجميع الوجود فالرحمن بالإيجاد، والرحيم بالإمداد. فقم بالحمد للمحمود بقولك (الحمد لله) بالاستغراق لكليات الحمد وجزئياته مستحضرا إنك نائب عن الوجود في مقابلة هذا الجود؛ إذ جعلك الواسطة في إيجاد كل الوجود، وإمداد كل ممدود، لأنك سر الوجود، فاعرف قدر صنعتك وعظم صانعك .

أما الايجاد – فمن قوله تعالى (الله الذي خلق سبع سموات ومن الأرض مثلهن يتنزل الأمر بينهن لتعلموا أن الله على كل شيء قدير وأن الله قد أحاط بكل شيء علما)

وأما الإمداد فمن معنى قوله تعالى (وسخر لكم ما في السموات والأرض جميعا منه) فإن الوجود لما

كان قيامه بإشراق نوره تعالى، فكثيف الأجسام لا تطيق تحمل نوره إلا من بعد تلقي نور الخصوصية له، كما يشهده من استنارت مرآة قلبه فمن شاهدها تثج مزن الأمطار الحسية .ومن غائبها تفيض عيون الأسرار بالأنوار الغيبية .

ثم قف تحت جبروت العزة والجلال، واهبط إلى درك الإنزال، ولاحظ (وما بكم من نعمة فمن الله) وقل : (رب العالمين) ثم انظر كون العالمين واقفين تحت القهر، منقادين لمبرم الأمر، لا يستطيعون لجلب الخير ولا لدفع الشر . فحينئذ تجد لذة الذلة والاستصغار ، وتعود إلى رحمة الكريم الغفار، الحليم الستار؛ بحسن الالتجاء والافتقار بقولك (الرحمن) الذي أَهَّلَكَ للوقوف بين يديه، وجعلك تخاطبه وتناجيه (الرحيم) بك مع ضعفك وقصورك، وظلمك وزورك وقد سبقت لك منه الرحمة قبل خلقك وتصويرك .

ثم أنف تلبيسك وغرورك، واشهد نزول خاصية الرحمة في طورك وجلباب العصمة بسورك، وغَيِّبْ في ملكيته الخاصة شعورك، بقولك (ملك يوم الدين) عند كشف عين اليقين، ووضوح الحق المبين .

فإذا أفقت من دهشة الجلال، فانهض على قدم العجز والإدلال، واشهد قيامه بك في حالة الجمال، وقل (إياك نعبد) كرما منك وإحسانا، ولطفا وامتنانا (وإياك نستعين) توكلا وإيقانا وتنويها وتبيانا .

فحينئذ يسكن روعك، ويعظم طمعك؛ فاسأله به كمال الاستقامة بقولك (اهدنا الصراط المستقيم) فانو به الينبوع الذي يشرب منه صلى الله عليه وسلم وهو عين الحياة، أعني روح الشريعة الذي جسمه كمال الاستقامة (صراط الذين أنعمت عليهم) بلذيذ خطابك، وحسن ملاطفتك واقترابك، وهم النبيون والصديقون الذين اصطفيتهم لطاعتك واختصصتهم لحضرتك، ونعمتهم بمشاهدتك، وأدخلتهم جوارك في دار كرامتك (غير المغضوب عليهم) بحرمان طاعتك وعدم سلوك محجتك الإقامة حجتك (ولا الضالين) الذين ضربت عنهم الحجاب، ولم تسمعهم لذيذ الخطاب؛ ولم تسكرهم برحيق الشراب .

وقل حال كونك خاضعا لجنابه ، واقفا ببابه، موقنا منه بالإجابة : (آمين)

ثم اقرأ سورة واشهده في كلامه ، واعرف نطقك به منه، وأقم الحجة على نفسك فيما أمرك ونهاك وأعظم الرغبة فيما أطمعك ورَجَّاك؛ فحينئذ تجد في كل آية، بل في كل كلمة، بل في كل حرف معنى طريفا، وسرا لطيفا وحالا منيفا

ثم اركع خضوعا له، وحياء منه ؛ حيث جعلك من أهل حضرته، مكبرا لجلال عظمته، وكبرياء عزته. وتحقق أن كل شيء راكع لهيبته، خاضع لعزته ، منقاد لقدرته، وقل (سبحان ربى العظيم وبحمده) فاجعل تسبيحك تنزيها له، وحياء منه ؛ حيث كنت مخاطبا له مع جلالته وكبريائه وذلك وضعفك ودنوك وعلوه ثم املأ سرك سرورا به وفرحا بقربه؛ حيث نسبك بالعبودية إليه، وأهلك للوقوف بين يديه فقم بحسن الثناء عليه واذكر نعمه وأياديه وقربه وتوليه .

ثم ارفع معتدلا؛ انبساطا بقربه، وافتخارا بحبه وقل (سمع الله لمن حمده) سماع قبول وإجابة، ورضى ومحبة؛ وإلا فهو سامع لكل شيء أقرب إلى المسموع من المسمع، بل أقرب إلى المسموع من نفسه .ومن هنا تدق العبارة، وتخرس الإشارة، ويظهر سر الحبيب .

ثم قل (ربنا) وانو بالضمير جميع الوجود عموما، وكل العالمين خصوصا (لك الحمد) المستغرق لجميع المحامد، الموافي للنعماء والمكافىء للزوائد. واشهد أن كل حمد لغيره مجازي وله حقيقي؛ لأن كل حمد راجع إليه، وصادر عنه، ومتفضل به واستشعر أنه لا يقدر على الثناء عليك إلا أنت، ولا يشكرك غيرك، وأنا أحمدك بما حمدت به نفسك . .

ولكن خاطبك بالحمد ورضيه منك فاستحضر أن لك الحمد مثل ما حمدت به نفسك وكما ينبغي لجلال وجهك، وعظيم سلطانك من كل أحد من جميع خلقك، عدد ذرات العالم، مضروبا في عدد الأنفاس واللحظات والسكنات والإرادات والخطرات والكلمات، والحسنات والسيئات والحروف، أبدا بدوامك، لا منتهى لأبديته، ولا فناء لديموميته، ولا حد لسرمديته .

ثم انو بقولك (ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد) بكل فرد من هذا الحمد أن يكون كذلك وانو بما بعد السموات والأرض : العرش والكرسي وجميع المخلوقات ،

ثم فضاء التوحيد الذي لا منتهى له .

ثم قل (أهل الثناء) أعني على نفسك؛ إذ كل من أثنى عليك بتوفيقك ومنتك، وفضلك ورحمتك (والمجد) فلا مجد لغيرك؛ إذ كل مجيد مجدك، وكل محمود خلقك وعبدك (أحق ما قال العبد) في كمال عبوديته وانطماس بشريته، وانمحاق دعاويه ورؤيته، بإشراف أنواع خصوصيته (وكلنا لك عبد) تتصرف في ظواهرنا وسرائرنا، محققا له بالربوبية عليك في جميع حركاتك وسكناتك ، مضيفا إلى نفسك كل وصف ذميم، مشاهدا لمولاك كل وصف كريم

وقل (لا مانع لما أعطيت) إذ استحالت قدرة غيرك؛ فلا وجود إلا وجودك ، ولا شهود إلا بنورك (ولا معطي لما منعت) لانفرادك بحكمك فيمن تمنعه وتقصيه، واختصاصك بعلمك فيمن تسعده وتشقيه (ولا ينفع ذا الجد منك الجد) فلا يصل النفع من شيء إلى شيء، إنما يصل النفع منك بك .

ثم اسجد بين يديه؛ ففي الاعتدال شهود قيامه بك وقربه منك ، إذ أنت قائم بوصفه، فتغيب به عنك، وهذا مقام الفناء، ثم تلوح بارقة البقاء : بأن تشهد بعدك عنه مع قربه منك ؛ فتشهد علوّه وعظمته، ودنوه ورحمته فتسجد؛ إذ معنى السجود وضع النفس كأنك ميت وقد عريت عن أوصاف الحياة . فإذا أنت عار عن أوصاف نفسك، ويظهر لك معنى الاقتراب في قوله تعالى: (واسجد واقترب) فتقول : (سبحان ربي الأعلى وبحمده) فتنزهه عن قربك منه، وتتعلق بوصفه القائم بك، فحينئذ تغيب في فضاء الوحدة .

ولأهل هذا الشأن – رضي الله عنهم – في ذلك أحوال : فمنهم من يكون وارده المعرفة . ومنهم من يكون وارده المحبة .ومنهم من يكون وارده الهيبة . فإن كان وارده المعرفة – جال سره في عالم الملك والملكوت، وكوشف بالأسرار الخفية، والأحوال السنية. وإن كان وارده المحبة . كوشف بالأنس والترحيب، والدنو من الحبيب . وإن كان وارده الهيبة – كوشف بالجبروت، وسجد على البهموت.

ومن دارت عليه الصفات ولمعت على قلبه أنوار الذات – صار فانيا بالذات، باقيا بالصفات

:فحيث شاهد أوصاف الرهبوت هرب إلى أوصاف الرحموت، وقال (أعوذ برضاك من سخطك) وحيث شاهد أوصاف البطش والقهر هرب إلى أوصاف الحلم والغفر، وقال (أعوذ بمعافاتك من عقوبتك)

وحيث لمع في قلبه نور الذات عبر عن الأسماء والصفات، ورقى في أعلى الدرجات وقال (أعوذ بك منك) فلم يبق هناك معه موجود ولا في مشهده مشهود – حكم على الوجود بالفناء والنفود، وعلى الشهود بالجحود ولا تبقى إلا قيومية واجب الوجود . وحينئذ تكل الإشارة، وتخرس العبارة، ويرجع بالعجز والانكسار، والذلة والافتقار؛ فيلى نفسه على بساط الذلة والاضطرار؛ فيعرف أوصاف نفسه الذليلة، ويتعلق بأوصاف سيده الجليلة

فيستوي جالسا ويقول: (رب) ويشهد تربيته له، وتدبيره ورحمته قبل تصويره: (اغفر لي) ما تعلمه من خطئي وأوزاري (وارحمني) في اضطراري وانكساري (واجبرني) من ضعفي وانكساري (وارفعني) من حضيض أطواري إلى رفيع حضره سرك الساري (وارزقني) في إعساري وافتقاري (واهدني) من ضلالي واحتياري (وعافني) من تدبيري واختياري .ويأتي بما مر فيه وفي باقي الركعات.

ثم يجلس بعد السجود للتشهد الأول، مفترشا ملاحظا أنه بين يدي سيده مخففا للجلوس هيبة لمن هو في حضرته، غير مطول له؛ لأن الإفتراش وصف الهائب الجالس بالأدب ، الناهض قريبا. واستشعر جلوسك بين يديه، وأنه أقرب إليك من كل قريب .واملأ قلبك بالهيبة والحياء منه.

وقل (التحيات) واستحضر أن كل شيء يحييه على جزيل إحسانه، ويطلب منه رحمته ورضوانه .فإذا قلت (المباركات) فاشهده المحي والمحيا . وإذا قلت (الصلوات) فاذكر تحية أهل القرب، ومخاطب أهل الحب، وقل (الطيبات) الخالصة التي لم تشبها ظلمة النفس .المتنقلة في حظائر القدس المعمورة بأنوار الأنس إذ لم يكن فيها وجود غيره (لله) فأنت حينئذ فان عن جميع الأغيار، غريق في بحار الأنوار، حتى إذا اكتحل بصر بصيرتك بلامع تلك الأنوار، شاهدت فيها نور الأنوار، وسر الأسرار : النبي المختار.

(السلام عليك أيها النبي) وتعرف سلامة الله له من النقائص والمعائب، التي لم تكن لغيره من الأولين والآخرين (ورحمة الله وبركاته) أي رحمته المختصة بك وبركاته الفائضة عليك إلى الحظائر

القدسية، ثم إلى جميع العوالم الملكية والملكوتية وتقول (السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين) بالعفو والغفران، والرحمة والرضوان، والبشارة والأمان وتشاهد حضائر الأنبياء والأولياء وامتدادهم من حضرته صلى الله عليه وآله وسلم .

ثم اصرف بصرك عن الأغيار، إلى شهود الملك القهار، وقل (أشهد أن لا إله إلا الله) وحينئذ لا تشاهد في حضرته تعالى إلا المصطفى، فتقول (وأشهد أن محمدا رسول الله) ثم تذكر أنه الواسطة لك في بلوغ هذه الحضرة؛ فتطلب له الجزاء من الكريم العظيم، الذي أنت في حضرته بقولك (اللهم صل على محمد) ثم تنهض قائما .وتأتي بما مر .

وإذا بلغت التشهد الأخير : فأحضر قلبك أنك مأذون لك في الجلوس؛ فتجلس وأنت مستأنس فتسأله مطالبك ومآربك التي رغبك فيها، وتتعوذ به من مخاوفك التي حذرك منها وتعترف بالعجز والضعف عن بلوغ مطلب ، أو سبيل إلى مهرب إلا به وحينئذ تجد لذة عظيمة بشريف المخاطبة ولطيف المعاتبة، فتستوحش من الخروج من هذه النعمة العظيمة، ولا تخرج منها إلا مكرما.

اللهم اجعلنا ممن اختصصته واصطفيته وقربته وأدنيته؛ حتى تنعمنا في حظائر قربك، وتسكرنا برحيق حبك ولا تجعل حظنا الهذيان، ولقلقة اللسان، إنك كريم منان. واستر عوراتنا بالغفران، وتولنا في جميع أمورنا بملاطفات الإحسان، واجعل مآلنا إلى دار الكرامة والرضوان – يا راحم المقلين، ومقيل عثرات العائرين، و قابل توبة التائبين .وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم . والحمد لله رب العالمين

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca, penulis sertakan terjemahan isi *risãlah shalãt almuqarrabĩn*. Berikut terjemahannya:

Segala puji bagi Allah yag telah menampakkan rahasia pengkhususan dari *'ainul wujud* (sumber wujud) yang keindahannya mengalir ke seluruh penjuru alam, baik *mulki* (alam nyata) maupun *malakut* (alam ghaib) semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayyidina Muhammad,

kiblat *al-arwah al-'arsyiyyah*, manusia yang tiada bandingnya di sisi Allah, tempat *tajalli ihsaniyyah*, inti berbagai perbuatan terpuji dan sumber berbagai cahaya *shamadiyah*. Begitu pula kepada keluarga dan para sahabatnya yang merupakan pancaran cahayanya dan penerjemah larangan dan perintah yang diajarkannya.

Wa ba'du

Shalat adalah ruh segala amal, hakikat tingkat hubungan seseorang hamba dengan penciptanya, rahasia keindahan wujud sejak dahulu kala, dan perantara munculnya cahaya yang tersembuyi dari balik jasmani. Karena itu, setiap orang yang mata hatinya telah dicerahkan oleh Allah, dan kalbunya telah dibersihkan dari segala noda, hendaknya ia menjadikan shalat sebagai pusat perhatian agar dapat merasakan kejernihan shalat yang memabukkan.

Ia akan berdiri dengan perasaan hina dan hati luluh di hadapan kewibawaan penguasa yang Maha Perkasa, di hadirat yang Maha Kuat dan Mulia, setelah membersihkan diri dari segala noda, dan melepaskan segala ikatan dengan selain-Nya. Kemudian tunduk di hadapan Sultan Yang Maha Agung, sembari mengamati keindahan Sang Kekasih serta berdo'a dengan sepenuh hati kepada Yang Maha Besar dan Maha Tinggi agar Ia meneguhkannya. Setelah itu ia mengucapkan:

الله أكبر

Dalam hatinya berikrar: tidak ada yang lebih besar dari Allah. Ia buang semua selain Allah demi mengharap keridhaan-Nya, karena Dialah Tuhan dan Tuan segala sesuatu. Dari-Nya segala sesuatu berasal dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. Hendaklah ia waspada jangan sampai perbuatannya mendustakan perkataannya karena ia masih memiliki tujuan dan kecintaan kepada selain Allah.

Seorang hamba yang telah bersama Allah yang Maha Besar dan Maha Kuasa tidak akan senang jika bersama sesuatu yang rendah dan hina. Ia segera mengenyampingkan semua kehendak yang dapat menjauhkan Allah darinya dan ia bersaksi bahwa sesungguhnya Allah-lah yang mengatur segalanya.

Lisannya kemudian menyuarakan is hatinya:

وجهت وجهي

(ku hadapakan wajahku)

Maksudnya, kupusatkan hati dan segenap tujuanku kepada Alllah swt dengan merendahkan diri kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Besar dan Maha Agung; dengan merasa butuh kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Kaya dan Maha Pemurah; berharap kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Penyantun dan Pengasih; dan bertawakkal kepada-Nya, karena Dialah Yang Maha Perkasa dan Kuasa

للذي فطر السوات والأرض

(kepada yang telah menciptakan langit dan bumi)

Ketika itu tersibaklah kegelapan yang menyelubunginya. Iapun mulai menyaksikan Yang Maha Pemurah dan Dermawan. Sehingga tidak lagi menginginkan sesuatu yang berasal dari bumi dan langit. Sebab, bumi, langit dan segala isinya terwujud berkat kemurahan dan karunia-Nya.

حنيفا

(lurus)

Tidak menoleh ke kanan, karena berharap kepada selain Allah; tidak pula ke kiri, karena takut kepada selain-Nya

مسلما

(berserah diri)

Tunduk dan patuh kepada Allah. Memasrahkan semua keinginannya pada keinginan Allah, tidak bergantung dan bersandar kepada selain-Nya, karena sesungguhnya tiada yang wujud selain Allah.

وما أنا من المشركين

(dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik)

Yakni, orang yang memiliki tujuan lain ketika bersama Allah; orang yang ragu-ragu dalam mencintai-Nya. Bagaimana seseorang dapat mengutamakan kesenangan lain padahal Allah-lah yang memberikan

kesenangan itu, dan bagaimana ia akan menginginkan sesuatu yang hanya dapat terwujud berkat-Nya.

إن صلاتي

(sesungguhnya shalatku)

Yang kulakukan di hadirat Allah dengan tunduk dan pasrah ini adalah anugerah dan rahmat-Nya dan semata-mata berkat kemurahan dan nikmat-Nya

ونسكي

(dan ibadahku)

Ketundukanku kepada-Nya, ketaatanku pada perintah-Nya, kesabaranku pada takdir-Nya, dan rasa syukurku pada karunia-Nya adalah berkat kemurahan dan nikmat-Nya

ومحياي

(dan hidupku)

Yaitu, aku bersifat dengan sifat-sifat-Nya dan menyaksikan keindahan ciptaan dan berbagai *luthf*-Nya.

ومماتي

(dan matiku)

Yaitu, kau tidak lagi menyaksikan diriku karena telah menyaksikan-Nya. Ketika menyaksikan-Nya, aku lenyap, karena hanya wujud-Nya lah yang ada

لله

(hanya untuk Allah)

Sebab, Dialah yang telah menggerakkan dan mengistimewakanku untuk mengerjakan shalat ini, sama sekali bukan karena usaha dan kekuatanku sendiri.

رب العالمين

(tuhan alam semesta)

Tuhan yang mendekatkan dan menjauhkan, menyengsarakan dan membahagiakan. Segala sesuatu tunduk di bawah kekuasaan-Nya; takluk pada keagungan-Nya. Ia menghinakan dan memuliakan siapa yang Ia kehendaki. Tiada ada yang dapat menolak keputusan dan ketentuan-Nya. Dan tiada yang membantu-Nya dalam menciptakan atau pemusnahan ciptaan-Nya.

لاشريك له

(tiada sekutu bagi-Nya)

Tidak ada yang menyamai *rububiyyah*-Nya (ketuhanan-Nya). Seluruh manusia yang merupakan ruh alam adalah ciptaan dan hamba-Nya. Dia mengatur mereka sesuai dengan kekuasaan dan ilmu-Nya.

وبذلك أمرت

(dan demikian itulah aku diperintahkan)

Dan utuk itulah aku diciptakan.

وأنا من المسلمين

(dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri)

Yaitu, orang-orang yang menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, orang-orang yang tunduk pada kekuasaan dan keperkasaan-Nya, mengandalkan rahmat-Nya, dan mengaku tidak mampu bermakrifat kepada-Nya secara hakiki.

Setelah itu, bentengilah dirimu dengan keperkasaan Allah dari tipuan dan bujukan pemimpin kesesatan.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

(Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)

Niatkanlah pula untuk berlindung dari semua keburukan, bisikan nafsu dan keinginan syahwat

بسم الله

(Dengan nama Allah)

Yakinilah, bahwa segala sesuatu ini berlangsung atas nama-Nya dan diliputi dengan ilmu-Nya. Yakinilah, bahwa ketuhanan-Nya (*uluhiyyah*-Nya) berlaku di seluruh wujud, dan Ia dengan bijaksana mengatur setiap batas dan yang dibatasi, setiap yang didekatkan dan dijauhkan. Dan ketika mengucapkan:

الرحمن الرحيم

(Yang Maha Pengasih dan Penyayang)

Saksikanlah rahmat-Nya yang luas meliputi seluruh wujud. Ia Maha Pengasih (*arrahmãn*) karena telah menciptakan (*ĩjad*) dan Ia Maha Penyang (*arrahĩm*) karena telah memelihara semua ciptaan (*imdãd*). Kemudian pujilah Dia Yang Maha Terpuji dengan mengucapkan:

الحمد لله

(segala puji hanya untuk Allah)

Ucapkanlah ini dengan menghayati bagian-bagian maupun keseluruhan dari pujian yang kamu ucapkan. Pada saat itu kamu akan menyadari bahwa dirimu adalah wakil dari semua wujud yang menerima berbagai kemurahan Allah. Ia telah menjadikanmu sebagai perantara terciptanya

(*ĩjad*) semua yang dahulu belum ada, dan terpeliharanya (*imdãd*) segala yang telah ada. Kamu adalah rahasia wujud. Karena itu pahamilah nilai (*value*) penciptaanmu, dan agungkanlah penciptamu.

Allah menjelaskan *ĩjad* (penciptaan) dalam firman-Nya

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنَهُنَّ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَىۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

Dan menjelasakn *imdãd* (pemeliharaan) dalam firman-Nya

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ

يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Karena wujud ini ada berkat pancaran cahaya Allah swt, maka jasmani yang kuat sekalipun tidak akan mampu memikul cahaya-Nya, kecuali setelah memperoleh cahaya pengkhususan, sebagaimana disaksikan oleh orang-orang yang cermin hatinya berkilauan

Bentuk *imdãd* (zhohir), yang diberikan Allah kepada manusia antara lain adalah curahan hujan. Sedang *imdãd* yang tidak kasat mata (*ghaib*) antara lain adalah curahan cahaya kegaiban yang melimpah dalam sanubari (*sir*)

Kemudian, berhentilah di bawah kekuasaan, keperkasaan dan keagungan Allah, rendahkan dirimu, dan camkanlah wahyu Allah berikut:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ..... ۖ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), ... An-nahl 53)

Lalu ucapkanlah

رب العالمن

(Tuhan alam semesta)

Perhatikanlah, alam tunduk pada kekuasaan dan keputusan-Nya, tidak kuasa mendatangkan kebaikan ataupun menolak bencana. Saat ini kamu temukan nikmatnya perasaan kecil dan hina, sehingga membuatmu kembali mengharapkan rahmat Allah Yang Maha Pemurah, Pengampun, Penyantun dan yang selalu menutup aib hamba-hamba-Nya. Kemudian dengan harap dan perasaan butuh, ucapkanlah:

الرحمن

(yang maha pengasih)

Yang telah memberimu kemampuan untuk berdiri di hadapan-Nya, untuk bercakap-cakap serta bermunajat kepada-Nya

الرحيم

(yang maha penyayang)

Yang sangat menyayangi dirimu yang lemah, penuh kekurangan, zalim dan berlumuran dosa. Yang telah menyayangimu sejak sebelum menciptakan dan membentukmu.

Kemudian tanggalkanlah kepalsuan dan kesombongan mu, serta sadarilah berbagai rahmat yang selama ini kamu peroleh, dan pakaian '*ishmah* (perlindungan) yang selalu menjagamu. Lalu leburkanlah perasaanmu di bawah kekuasaan khusus-Nya dengan mengucapkan:

مالك يوم الدين

(yang menguasai hari pembalasan)

Hari tersingkapnya *'ainul yaqin* dan tampaknya raja Yang Maha Besar dan Maha Nyata

Setelah sadar dari ketakjuban penyaksian keagungan Allah, bangkitlah dengan kesadaran bahwa dirimu amat lemah dan hina. Renungkanlah dengan penuh prasangka baik, bagaimana Allah selama ini telah mengurus semua kepentingan dan kebutuhanmu.

إياك نعبد

(kepadaMu lah kami menyembah)

Berkat kemurahan, kebaikan, karunia dan anugerah-Mu lah kami dapat menyembah-Mu. Kemudian ucapkanlah:

وإياك نستعين

(dan kepada-Mu lah kami memohon pertolongan)

Dengan penuh rasa tawakkal dan yakin, dan dengan mengucap puji dan syukur.

Saat ini, rasa takutmu sirna, dan harapanmu semakin besar. Lalu mohonlah istiqamah yang sempurna dengan mengucapkan:

اهدنا الصراط المستقيم

(tunjukilah kami jalan yang lurus)

Niatkan pula untuk memohon mata air yang diminum rasulullah saw. Mata air yang merupakan sumber kehidupan, yakni ruh syariat yang bersendikan istiqamah yang sempurna.

صراط الذين أنعمت عليهم

(jalannya orang-orang yang telah kamu beri nikmat)

Yakni, jalannya orang-orang yang dapat merasakan nikmatnya percakapan, serta merasakan kebaikan dan kedekatan dengan-Mu. Mereka adalah para nabi dan *shiddĩqĩn*, serta orang-orang yang telah Engkau pilih untuk menaati-Mu, Engkau istimewakan untuk berada di hadirat-Mu, Engkau beri kenikmatan untuk bermusyahadah kepada-Mu, dan Engkau letakkan di sisi-Mu, di negeri kemuliaan-Mu.

غير المغضوب عليهم

(bukan orang-orang yang Engkau murkai)

Bukan orang-orang yang Engkau haramkan dari melakukan ketaatan dan menempuh jalan-Mu demi menegakkan hujjah-Mu

ولا الضآلين

(dan bukan orang-orang yang sesat)

Bukan orang-orang yang Engkau hijab, bukan orang-orang yang tidak Engkau karuniakan kepada mereka manisnya munajat, dan bukan pula orang-orang yang Engkau mabukkan dengan minuman.

Kemudian dengan tunduk kepada Allah, berdiri di depan pintu-Nya, dan meyakini bahwa Ia akan mengabulkan do'amu, ucapkanlah:

آمين

(ya Allah kabulkanlah doaku)

Setelah itu bacalah surat Al-qur'an. Ketika membaca saksikanlah Allah pada kalam-Nya. Sadarilah bahwa kemampuanmu untuk membaca kalam Allah berasal dari-Nya. Setelah itu tuntutlah dirimu untuk mengamalkn perintah dan menjauhi larangan-Nya. Perbesarlah rasa harapmu pada ayat-ayat yang memberi semangat dan harapan, niscaya dalam setiap ayat, setiap kata, atau bahkan dalam setiap hurup, kamu akan menemukan arti menakjubkan, *sir* yang halus, dan *hal* yang tingggi.

Kemudian ruku'lah karena merendahkan diri serta rasa malu kepada-Nya sambil mengucapkan takbir, karena Dia telah menjadikanmu sebagai hamba yang selalu hadir di hadirat-Nya. Refleksikan, bahwa segala sesuatu tunduk pada kehebatan-Nya dan takluk di bawah keperkasaannya, lalu ucapkanlah:

سبحان ربي العظيم وبحمده

(maha suci tuhanku Yang Maha Agung dan segala puji bagi-Nya)

Maka jadikan tasbihmu ini sebagai penyucian bagi-Nya, serta rasa malu kepada Allah, karena Dia telah mengizinkanmu yang amat hina dan lemah ini untuk dapat berdialog dengan-Nya Yang Maha Agung, Maha Besar dan Maha Mulia.

Kemudian penuhilah hatimu dengan perasaan bahagia dan senang atas kedekatanmu dengan-Nya. Dia telah menjadikan pantas untuk beribadah kepada-Nya. Pujilah Dia dengan pujian terbaik. Ingat-ingatlah segala

ni’mat, pertolongan, kedekatan dan perlindungan-Nya yang selalu diberikan kepadamu.

Kemudian bangkitlah dari rukuk dengan perasaan senang atas kedekatanmu dengan-Nya, bangga dengan cintamu kepada-Nya, seraya mengucapkan:

سمع الله لمن حمده

(Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya)

Artinya, Allah mengabulkan, mejawab, meridhoi dan mencintai orang yang memuji-Nya. Bukan sekedar mendengar (dan tidak menjawab), karena Allah memang Mendengar. Ia lebih dekat kepada pujian itu dibandingkan dengan kedekatan si pemuji dengan pujiannya. Mulailah pengertian menjadi semakin rumit, petunjuknya semakin membisu, lalu rahasia Sang Kekaksih mulai tampak, ucapkanlah:

ربنا

(wahai Tuhan kami)

Niatkanlah, kata kami dalam kalimat di atas secara umum merujuk kepada seluruh wujud, dan secara khusus kepada seluruh manusia

لك الحمد

(bagi-Mu lah segala pujian)

Pujian yang menghimpun segala jenis pujian, pujian yang menyamai nikmat-nikmat-Nya, dan setara dengan tambahan anugerah-Nya. Sakiskanlah bahwa semua pujian untuk selain Allah adalah semu, dan hanya pujian kepada Allah yang hakiki. Karena sesungguhnya semua pujian akan berpulang kepada-Nya, berasal dari-Nya dan berkat kemurahan-Nya. Ungkapkanlah dari lubuk hatimu yang paling dalam:

لا يقدر على الثناء عليك إلا أنت ولا يشكرك غيرك وأنا أحمدك بما حمدت به نفسك

Tiada seorangpun mampu memuji-Mu, kecuali diri-Mu sendiri. Dan tiada seorangpun yang mampu bersyukur kepada-Mu, selain Engkau sendiri. Dan aku memuji-Mu dengan pujian-Mu kepada diri-Mu sendiri.

Akan tetapi karena Dia telah meridhoimu untuk memuji-Nya, maka ucapkanlah dengan hati yang hadir:

لك الحمد مثل ما حمدت به نفسك وكما ينبغي لجلال وجهك ولعظيم سلطانك من جميع خلقك عدد ذرات العالم مضروبا في عدد الأنفاس واللحظات والسكنات والإرادات والخطرات والكلمات والحسنات والسيئات والحروف أبدا بدوامك لا منتهى لأبديته ولا فناء لديموميته ولا حد لسرمديته

Bagimu segala puji sebagimana Engkau memuji diri-Mu sendiri, sebagaimana yang pantas bagi keagungan "wajah" dan kekuasaan-Mu. Pujian ini disampaikan oleh semua makhluk-Mu, sebanyak atom di alam yang dikalikan dengan jumlah nafas dan detik dan diam dan keinginan dan bisikan dan kalimat dan kebaikan dan keburukan dan huruf, seabadi kekekalanmu, keabadian tanpa akhir, kekekalan yang takkan musnah dan tak ada batasnya.

Lanjutkan dengan ucapan:

ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد

Sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain keduanya

Ketika mengucapkan kalimat di atas niatkanlah agar setiap pujian dilipatgandakan sebanyak bilanga itu. Dan setelah kata langit dan bumi, niatkanlah pula ‘arsy, kursi, seluruh makhluk kemudian ruang lingkup tauhid yang tidak terbatas. Kemudian ucapkanlah

أهل الثناء

(pemilik pujian)

Yakni, Engkaulah yang memuji diri-Mu sendiri, karena setiap orang yang memuji-Mu adalah berkat taufik dan anuegrah-Mu, berkat kemurahan dan rahmat-Mu.

والمجد

(dan kemuliaan)

Tiada kemuliaan untuk selain-Mu, karena setiap orang yang mulia adalah berkat kemuliaan-Mu, dan setiap yang terpuji adalah ciptaan dan hamba-Mu.

أحق ما قال العبد

Ucapan hamba yang paling pantas

Ketika ibadahnya telah mencapai kesempurnaan, sifat kemanusiaannya lenyap, pengakuan-pengakuannya lenyap dan pandangannya terhadap diri sendiri sirna karena ia memperoleh cahaya kekhususan, adalah;

وكلنا لك عبد

Kami semua adalah hamba-Mu

Engkaulah yang mengatur lahir dan batin kami. Kamu meyakini bahwa Alah mengatur semua gerak dan diammu. Dan yakin bahwa semua sifat tercela bersumber pada dirimu, dan sifat mulia berasal dari Tuhanmu, kemudian ucapkanlah:

لا مانع لما أعطيت

Tiada yang dapat mencegah apa yang telah Engau berikan

Sebab, mustahil ada kekuasaan selain kekuasaan-Mu. Tiada wujud selain wujud-Mu, dan tiada penyaksian kecuali berkat cahaya-Mu

ولا معطي لما منعت

Dan tiada yang dapat memberi apa yang telah Engkau cegah

Karena Engkau Maha Esa dalam menentukan siapa yang yang Engkau cegah dan siapa yang Engkau beri. Dan hanya Engkaulah yang mengetahui siapa yang Engkau bahagiakan dan siapa yang Engkau celakakan

ولا ينفع ذا الجد منك الحد

Dan tidak berguna pemilik kekayaan, sebab dari-Mu lah segala kekayaan

Tidak ada yang bisa memberi manfaat kepada siapapun dan apapun. Sesungguhnya manfaat itu berasal dari-Mu dan dengan-Mu

Pada saat *i'tidal* (berdiri lurus) perhatikanlah bagaimana Allah memeliharamu dan betapa dekatnya Ia denganmu. Pada saat itu kamu bersifat dengan sifat-Nya dan lenyap dari dirimu sendiri untuk bersama-Nya, inilah maqãm *fana'*. Setelah itu tampaklah kilasan maqãm *baqa*', yaitu dengan menyaksikan betapa jauhnya dirimu dari-Nya, padahal Dia sangat dekat darimu. Kemudian kamu menyaksikan keagungan dan ketinggian Allah; merasakan kedekatan dan rahmat-Nya. Pada saat itu sujudlah kepada-Nya.

Makna sujud adalah menundukkan nafs hingga dirimu seperti mayat, tidak memiliki tanda-tanda kehiduupan. Jika kamu telah lepas dari sifat-sifat nafsmu, dan telah tampak "makna" kedekatan yang digambbarkan dalam wahyu Allah:

واسجد واقترب

Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada-Nya)

Ucapkanlah

سبحان ربي الأعلى وبحمده

Maha suci tuhanku yang Maha Tinggi dan segala puji hanya untuk-Nya

Tanamkanlah dalam hatimu bahwa Allah Maha Suci dari kedekatanmu kepada-Nya lalu sandanglah sifat-sifat-Nya. Saat itu, kamu akan lenyap dalam lingkup keesaan.

Orang yang berada dalam keadaan ini, semoga Allah meridhoi mereka, memiliki beberapa *hal*. Ada yang waridnya berupa *ma'rifah*, *mahabbah* (cinta), atau *haibah.*

- Orang yang waridnya berupa makrifat, *sir*nya akan berkelana di alam *mulki* dan *malakut*. Berbagai rahasia (*asrãr*) terpendam dan keadaan-keadaan (*ahwãl*) yang mulia akan disingkap kepadanya
- Orang yang waridnya berupa *mahabbah* akan disingkap *`uns* (keakraban), disambut dan didekatkan kepada Sang Kekasih
- Orang yang waridnya berupa *haibah* akan disingkapkan alam *jabarut*, dan bersujud pada *bahmut*

Orang yang berperilaku dengan sifat-sifat Allah dan di hatinya telah bersinar cahaya-Nya, ia akan *fana'* dalam dzat, dan *baqa'* dalam sifat-sifat-Nya. Ketika menyaksikan sifat-sifat yang menakutkan, ia akan berdiri menuju sifat-sifat kasih sayang, dan berkata:

أعوذ برضاك من سخطك

Aku berlindung di balik keridhoan-Mu dari murka-Mu

Dan ketika menyaksikan sifat-sfat yang menunjukkan kekerasan dan kekuasaan, ia kan berlari menuju sifat-sifat penyantun dan pengampun, lalu berkata:

أعوذ بمعافاتك من عقوبتك

Aku berlindung dari ampunan-Mu dari siksa-Mu

Dan ketika cahaya Allah bersinar di hatimu, dan ia tidak lagi menyaksikan apapun juga. Wujud ini hilang dan lenyap, penyaksian diingkari, yang ada hanyalah Allah yang wajib adanya.

Pada saat inilah petunjuk tidak dapat mengarahkan, ibarat membisu, lalu ia kembali dengan perasaan lemah dan luluh, hina dan butuh. Setelah mengetahui sifat-sifatnya yang hina, ia lalu mengikat dirinya dengan sifat-sifat Allah, Tuhannya yang Maha Agung, kemudian duduk dan berkata:

رب

Tuhanku

Pikirkanlah bagaimana pemeliharaan (*tarbiyah*), pengaturan (*tadbir*) dan rahmat yang Ia berikan kepadamu sejak sebelum membentukmu.

اغفرلي

Ampunilah aku

Ampuniilah kesalahan dan dosa-dosaku yang Engkau ketahui

وارحمني

Dan sayangilah aku

Kasihanilah aku sehubugan dengan kebutuhan dan kehancuran hatiku

واجبرني

Dan sempurnakanlah kekuranganku

Kelemahan dan ketidakbedayaanku

وارفعني

Dan tinggikanlah kedudukanku

Dari kedudukanku yang rendah ini menuju rahasia-Mu yang tinggi

وارزقني

Aku dalam kesempitan dan kemiskinan

واهدني

Dan berilah aku petunjuk

Aku dalam kesesatan dan kebingungan

وعافني

Dan selamatkanlah aku

Dalam *tadbir* dan usahaku

Kemudian kerjakanlah rakaat berikutnya dengan cara demikian

Setelah sujud, ia duduk *iftirasy* dan bertasayahhud awal. Ia menyadari, bahwa saat ini ia sedang berada di hadapan tuannya. Wibawa-Nya yang saat ini ia sedang berada di hadirat-Nya, membuatnya tidak kuasa untuk duduk berlama-lama. Duduk *iftirasy* memang posisi orang yang takut dan penuh adab. Sikap duduk orang yang akan segera bangkit.

Ketika duduk di hadapan Allah, rasakanlah bahwa Dia lebih dekat kepadamu dari semua yang dekat. Penuhilah hatimu dengan rasa takut dan malu kepada-Nya, kemudian ucapkanlah:

التحيات

Segala kehormatan

Hadirkanlah dalam hatimu bahwa segala sesuatu memuji-Nya atas berbagai kebaikan yang tidak henti-hentinya. Ia curahkan. Mohonkanlah rahmat dan keridoan-Nya

المباركات

Segala keberkahan

Saksiknlah bahwa Dialah yang memanggil dan yang dipanggil. Dan jika kamu ucapkan:

الصلوات

Segala shalawat

Ingatlah ujian orang-orang yang dekat dengan-Nya, dan percakapan orang-orang yang mencintai-Nya, kemudian ucapkanlah:

الطيبات

Segala kebaikan

Yang murni, yang tidak bercampur dengan kekotoran nafsu. Kebaikan yang berpindah menuju surga yang diliputi cahaya *uns*, karena disana tiada yang wujud selain Allah.

Pada saat inilah akan lenyap (*fana'*) dari seluruh ciptaan, tenggelam dalam samudera *nur* hingga mata *bashirah*mu berhiaskan kilauan cahaya dan sumber segala *sir*, yaitu Nabi yang terpilih, kemudian katakanlah:

السلام عليك أيها النبي

Salam sejahtera bagimu

Kamu mengerti bahwa Allah telah menjaga beliau dari segala kekurangan dan cela. Penjagaan yang tidak pernah diberikan kepada umat manusia, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian.

ورحمة الله وبركاته

Dan rahmat serta berkah-berkah Allah

Rahmat-Nya yang khusus diberikan kepada beliau dan berkah-berkah-Nya yang tercurah kepada beliau. Rahmat dan berkah itu kemudian sampai ke taman-taman suci dan seluruh alam; *mulkiyyah* maupun *malakutiyyah*. Kemudian ucapkan:

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين

Salam sejahtera kami dan hamba-hamba Allah yang saleh

Yaitu dengan memaafkan, mengampuni, merahmati, meridhoi dan memberi kami kabar gembira serta keamanaan. Dan saat itu kamu menyaksikan para nabi dan wali mengambil *madad* (pertolongan) dan hadirat Nabi saw.

Setelah itu palingkanlah penglihatanmu dari makhluk lalu tujukan kepada raja Yang Maha Kuasa. Kemudian ucapkan:

أشهد أن لا إله إلا الله

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

Saat ini kamu tidak menyaksikan sesuatu di hadirat-Nya kecuali Al-mushthofa saw, karena itulah kamu lalu mengucapkan:

وأشهد أن محمدا رسول الله

Dan kau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah

Ingatlah bahwa beliau adalah perantaramu untuk sampai ke hadirat Allah, maka mintakanlah balasan kebaikan bagi beliau dari Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Agung, yang saat ini kamu sedang berada di hadirat-Nya. Ucapkanlah:

اللهم صل على محمد

Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad

Kemudian berdirilah dan kerjakanlah rekaat berikutnya dengan cara demikian.

Jika telah sampai pada tasyahud akhir sadarkanlah hatimu, bahwa kamu telah memperoleh izin untuk duduk. Kemudian duduklah dengan perasaan bahagia, mintalah kepada-Nya semua keinginan dan hajatmu sebagaimana yang telah Ia ajarkan. Berlindunglah kepada-Nya dari semua yang Ia perintahkan kamu untuk berlindung darinya. Akulah bahwa kamu lemah, tidak mampu meraih cita-cita, tidak kuasa menyelamatkan diri dari hal-hal yang mengancam keselamatan, kecuali dengan pertolongan-Nya.

Pada saat inilah kamu merasakan kenikmatan agung, nikmatnya percakapan dan ramahnya tegur sapa. Kamu merasa sedih untuk menyudahi nikmat yang agung ini. Dan kamu pun tidak akan mengakhiri shalat, kecuali karena terpaksa.

اللهم اجعل ممن اختصصته واصطفيته وقربته وأدنيته حتى تنعمنا في حظائر قربك وتسكرنا برحيق حبك ولا تجعل حظنا الهذيان ولقلقة اللسان إنك كريم منان

واستر عوراتنا بالغفران وتولنا في جميع أمورنا بملاطفات الإحسان واحعل مآلنا إلى دار الكرامة والرضوان يا راحم المقلين ومقيل عثرات العاثرين وقابل توبة التائبين وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

4. Pubikasi risalah

Penulis belum menemukan adanya sebuah cetakan dari risalah ini. Di toko-toko atau di pasaran sepertinya tidak terlihat adanya penjualan risalah ini. Yang penulis temukan hanyalah berupa file PDF dengan ukuran 2. 89 MB.